

IDENTIFIKASI TANAMAN BERKHASIAT OBAT DI KABUPATEN TAPANULI UTARA

Marlina Elisa Panjaitan¹, Kasih Kristiani Sitinjak², Anggre Febriani Maniuruk³, Refi Verolika Napitupulu⁴, Rani Surbakti⁵, Adrian Tri Putra⁶, Juita Margaretha Sinaga⁷, Masni Veronika Situmorang⁸

12345678 Pendidikan Biologi, Universitas HBKBP NOMMENSEN PematangSiantar

Email: marlinapanjaitan06@gmail.com¹, kasihsitinjak8@gmail.com²,
anggrepebrianimanihuruk@gmail.com³, rverolika@gmail.com⁴,
rnsrbkt@gmail.com⁵, putraadriantri@gmail.com⁶, uwitamargaretha8@gmail.com⁷,
masniveronika@gmail.com⁸

ABSTRAK

Kabupaten Tapanuli Utara dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk tanaman obat yang secara turun-temurun dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Tanaman obat adalah tanaman yang mengandung bahan aktif yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah, meredakan, atau menyembuhkan penyakit dan menjaga kesehatan tubuh (Evi Sovia, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman berkhasiat obat yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara serta menggali potensi pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei eksploratif dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi langsung dan wawancara kepada masyarakat dan memiliki pengetahuan tentang tanaman obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tanaman obat yang masih digunakan secara tradisional, Masing-masing tanaman memiliki khasiat tersendiri, seperti untuk menurunkan demam, meredakan batuk, memperlancar pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian dan dokumentasi tanaman obat lokal sebagai bagian dari warisan budaya dan sumber daya alam yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut dalam bidang kesehatan dan farmasi.

Kata kunci : Identifikasi, Tanaman obat, Tapanuli Utara.

ABSTRACT

North Tapanuli Regency is known as an area rich in biodiversity, including medicinal plants which are used by the community from generation to generation. Local medicinal plants. Medicinal plants are plants containing active ingredients that can be used to prevent, relieve, or cure diseases and maintain health (Evi Sovia, 2008). This study aims to identify the types of medicinal plants found in North Tapanuli Regency and explore their potential use in traditional medicine. The method used in this study was an exploratory survey with a qualitative approach, through direct observation and interviews with local residents who have knowledge of medicinal plants. The results of the study showed that there are various types of medicinal plants that are still used traditionally. Each

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/trigonometri.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby :

Trigonometri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

plant has its own unique properties, such as reducing fever, relieving coughs, improving digestion, and boosting immunity. This research demonstrates the importance of preserving and documenting local medicinal plants as part of our cultural heritage and natural resources with the potential for further development in the health and pharmaceutical sectors.

Keywords : *Identification, Medicinal plants, North Tapanuli Utara.*

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Merupakan negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan hayati luar biasa, termasuk ribuan jenis tanaman yang berkhasiat sebagai obat tradisional. Pemanfaatan tanaman obat telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat sejak dahulu kala, terutama di daerah-daerah yang mas Indonesia ih kuat mempertahankan tradisi pengobatan alami. Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam keanekaragaman tanaman obat adalah Kabupaten Tapanuli Utara, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah Tapanuli Utara 3.794 km², dengan jumlah penduduk 329.252 jiwa (2025). Letak geografis nya antara 1°20'-2°41' Lintang Utara dan 98°05'-99°16' Bujur Timur. Letaknya yang strategis serta kondisi iklim dan tanah yang mendukung menjadikan daerah ini memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, kehutanan, dan pengembangan tanaman lokal, termasuk tanaman obat. Tanaman obat adalah tanaman yang mengandung bahan aktif yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah, meredakan, atau menyembuhkan penyakit dan kesehatan tubuh (Evi Sovia, 2008). Leonardo dan Fathul mengemukakan dalam (Supriyanti, 2014) bahwa, Penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan atau pengobatan dengan cara tradisional atau alami lebih digemari, karena lebih murah dan minim efek samping, dibandingkan dengan menggunakan obat-obatan dari bahan kimia. Mengingat khasiatnya terbukti ampuh menyembuhkan penyakit dan penggunaannya lebih efektif, efisien, aman dan ekonomis. Tanaman obat telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi pengobatan alami. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat umumnya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam sistem pengobatan tradisional. Meskipun demikian, kemajuan zaman dan masuknya pengobatan modern sering kali membuat pengetahuan lokal tentang tanaman obat mulai terpinggirkan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat umumnya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam sistem pengobatan tradisional. Meskipun demikian, kemajuan zaman dan masuknya pengobatan modern sering kali membuat pengetahuan lokal tentang tanaman obat mulai terpinggirkan. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya identifikasi dan dokumentasi terhadap jenis-jenis tanaman obat yang masih digunakan oleh masyarakat, khususnya di daerah yang kaya keanekaragaman hayatinya seperti Tapanuli Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman yang memiliki khasiat obat di Kabupaten Tapanuli Utara, termasuk bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan tradisional, serta manfaat kesehatan yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tanaman obat yang masih digunakan secara tradisional. Masing-masing tanaman memiliki khasiat tersendiri, seperti untuk menurunkan demam, meredakan batuk, memperlancar pencernaan, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Dengan adanya identifikasi ini, diharapkan dapat mendukung pelestarian pengetahuan lokal serta menjadi dasar pengembangan pengobatan herbal yang potensial secara ilmiah. Selain itu, dokumentasi tanaman obat juga menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan bahan alam yang mudah diakses dan

relatif aman.

METODE PENELITIAN

a. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keberadaan masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman obat secara tradisional serta ketersediaan sumber daya alam yang mendukung pertumbuhan tanaman berkhasiat obat. Pengumpulan data dilakukan di berbagai lingkungan seperti kebun rumah, pekarangan, lahan pertanian, hutan desa, serta pasar tradisional yang menjual tanaman obat. Wawancara dengan masyarakat lokal, terutama para tetua adat, dukun, dan petani, juga dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pemanfaatan tanaman obat.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari bulan April hingga Juni 2025. Waktu pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan kondisi lapangan dan musim tanam yang memengaruhi ketersediaan tanaman di lokasi penelitian.

Gambar 1. Peta Kabupaten Tapanuli Utara



Sumber : Google maps

b. Jenis Penelitian

Metode survey yang dilakukan di dalam penelitian ini. Metode survey digunakan untuk menentukan lokasi penelitian jenis tumbuhan obat di Kabupaten Tapanuli Utara.

c. Teknik Pengumpulan Data

Observasi langsung, yaitu dengan mengamati secara langsung tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat di lingkungan sekitar mereka seperti hutan, ladang, pekarangan, dan kebun rumah. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan kepada informan kunci seperti dukun tradisional, tetua adat, petani, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat. Wawancara difokuskan pada identifikasi tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan tujuan pengobatan. Dokumentasi, yaitu dengan mengambil foto tanaman, mencatat deskripsi morfologi, dan mengumpulkan spesimen tanaman untuk diidentifikasi secara botani.

d. Prosedur Kerja

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan melalui penelusuran literatur dan informasi awal terkait tanaman obat serta kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara.

1. Menentukan lokasi penelitian kegiatan dilanjutkan dengan observasi langsung ke lapangan seperti kebun masyarakat, pekarangan rumah, hutan desa, dan pasar

tradisional untuk mengamati dan mencatat jenis-jenis tanaman yang diduga berkhasiat obat.

2. Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, seperti dukun tradisional, tetua adat, petani, dan warga yang dianggap mengetahui tentang pemanfaatan tanaman obat. Wawancara difokuskan pada nama lokal tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta khasiat tanaman terhadap penyakit tertentu.
3. Melakukan pengambilan specimen tanaman yang dianggap penting untuk didokumentasikan. Setiap tanaman yang dideskripsikan berdasarkan ciri morfologinya.
4. Setelah spesimen terkumpul, melakukan proses identifikasi nama ilmiah tanaman menggunakan buku panduan botani dan bila perlu dibantu oleh ahli botani. Data yang telah terkumpul kemudian menganalisis secara deskriptif.
5. Mengelompokkan berdasarkan nama lokal, nama ilmiah, bagian yang digunakan, dan manfaatnya. Hasil akhir disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tanaman obat yang digunakan masyarakat di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman obat telah lama digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Keberadaan tanaman ini sangat penting karena mengandung senyawa aktif yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Di tengah perkembangan pengobatan modern, penggunaan tanaman obat tetap menjadi pilihan karena dianggap lebih alami dan minim efek samping. Berikut adalah jenis-jenis tanaman yang berfungsi sebagai obat-obatan yang kami dapatkan :

1. Sijukkot



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Magnoliophyta
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Asterales
Famili: Asteraceae
Genus: *Lactuca*
Spesies: *Lactuca indica*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012) *Lactuca indica* L yang dikenal dengan nama daerah sijukkot, merupakan tumbuhan herba tegak dengan batang bulat, berwarna hijau keunguan, dan tidak berkayu. Batangnya bertekstur halus dan mengandung banyak air. Daunnya tersusun secara tersebar (alternate), berbentuk lonjong memanjang atau lanset, dengan tepi daun bergerigi tajam (dentata). Permukaan daun licin, berwarna hijau muda hingga hijau tua, dan kadang tampak sedikit berkilau. Bunga tumbuhan ini tersusun dalam malai (panicula), berwarna kuning cerah, dan termasuk tipe bunga majemuk yang khas dari famili Asteraceae. Setiap kepala bunga dikelilingi oleh daun pelindung (involukrum) Buahnya bertipe achene, kecil, ringan, dan dilengkapi dengan pappus atau rambut halus di ujungnya untuk membantu penyebaran angin. Sistem perakarannya berupa akar tunggang dengan beberapa akar samping yang tumbuh menyebar. Selain dikenal

sebagai tanaman liar, sijukot juga digunakan dalam pengobatan tradisional, terutama untuk menurunkan demam dan memperlancar pencernaan.

Kandungan dan Manfaat

Daun Lactuca indica L.(sijukot) mengandung flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, vitamin C, dan polifenol. Kandungan ini bermanfaat untuk memperlancar pencernaan, mengatasi sakit perut, menambah stamina dan nafsu makan, meredakan gangguan lambung, menurunkan kadar gula darah, serta mengurangi risiko kanker. Daunnya sering digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai ramuan alami yang aman dan efektif. Batang *Lactuca indica* L.mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, saponin, dan alkaloid yang berfungsi sebagai antioksidan, antiradang, dan penambah daya tahan tubuh. Kandungan ini membantu menurunkan kadar gula darah, meredakan peradangan, serta meningkatkan stamina. Batang muda sering dimanfaatkan bersama daun dalam ramuan tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan dan meningkatkan vitalitas tubuh, Siregar & Hutabarat (2020) .

2. Inggó



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Ordo: Sapindales

Famili: Rutaceae

Genus: Ruta

Spesies: *Ruta graveolens*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012) *Ruta graveolens* L., dikenal dengan nama daerah inggó, merupakan tumbuhan perdu (semak kecil) yang memiliki batang tegak, berkayu, dan bercabang banyak. Batangnya berwarna hijau keabu-abuan dan mengandung minyak atsiri yang berbau khas menyengat. Daunnya majemuk menyirip ganda (pinnatus), tersusun berselang-seling, dan berwarna hijau kebiruan. Permukaan daun halus, mengandung kelenjar minyak yang tampak seperti bintik-bintik transparan jika diterawang. Bunganya berwarna kuning kehijauan, tersusun dalam bentuk payung sederhana (cymes), dengan lima kelopak dan lima mahkota. Buahnya bertipe kapsul yang terbagi menjadi beberapa ruang, masing-masing berisi biji kecil berbentuk bulat. Seluruh bagian tumbuhan ini, terutama daun dan batang mudanya, memiliki aroma tajam dan digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai penurun demam, antikejang, dan pelancar haid.

Kandungan dan Manfaat

Daun kaya akan minyak atsiri, flavonoid (seperti rutin), alkaloid, dan senyawa fenolik. Minyak atsiri yang terkandung di dalam daun memiliki aroma tajam yang diyakini masyarakat di daerah tertentu mampu mengusir gangguan gaib atau kesurupan. Secara medis, senyawa seperti rutin dan bergapten dalam daun berfungsi sebagai antikejang, pereda nyeri, antiinflamasi, serta penenang alami yang membantu meredakan stres dan ketegangan saraf. Selain itu, rutin juga berperan penting dalam memperkuat dinding pembuluh darah dan meningkatkan sirkulasi darah. Batang muda kadang juga dimanfaatkan, terutama dalam pengobatan luar untuk mengatasi nyeri otot dan bengkak. Karena sifatnya yang kuat, penggunaan tanaman inggó biasanya dalam dosis kecil dan dengan cara pengolahan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Purba Jolma



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Malvales
Famili: Malvaceae
Genus: Hibiscus
Spesies: *Hibiscus mutabilis*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012) *Hibiscus mutabilis* L, dikenal dengan nama daerah purba jolma, merupakan tumbuhan semak atau perdu yang dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 2-5 meter. Batangnya berkayu, tegak, bercabang banyak, dan berwarna coklat kehijauan. Daunnya tunggal, tersusun berseling, berbentuk bulat lebar (hampir seperti jantung), dengan tepi berlekuk atau berlobus tiga hingga lima. Permukaan daun berbulu halus dan berwarna hijau muda hingga hijau tua. Bunga tanaman ini berukuran besar, mencolok, dan berbentuk seperti corong (corolla infundibuliformis), dengan lima helai mahkota yang lebar. Keunikan dari bunganya adalah perubahan warna yang terjadi dalam satu hari: pagi hari berwarna putih, siang menjadi merah muda, dan sore hari berubah menjadi merah tua. Bunga muncul di ujung cabang dan bersifat tunggal. Buahnya bertipe kapsul, berbulu, dan mengandung banyak biji kecil.

Kandungan dan Manfaat

Tanaman *Hibiscus mutabilis* L., atau dikenal secara lokal sebagai purba jolma, tidak hanya dikenal karena keindahan bunganya, tetapi juga karena dipercaya memiliki kekuatan mistis oleh sebagian masyarakat. Di beberapa daerah, tanaman ini ditanam di halaman rumah sebagai penangkal santet atau gangguan gaib. Selain itu, purba jolma juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, terutama untuk meningkatkan kesuburan wanita dan meredakan sakit lambung. Akar tanaman ini biasanya dicuci bersih lalu direbus untuk diminum airnya guna mengatasi gangguan lambung. Daunnya mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan saponin yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antioksidan, dan memperlancar peredaran darah. Sementara itu, bunganya mengandung anthocyanin dan mucilago (lendir nabati) yang dapat membantu menyeimbangkan hormon serta meningkatkan kesuburan, Gembong (2012).

4. Kemangi Toba



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Magnoliophyta
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Lamiales
Famili: Lamiaceae
Genus: Ocimum
Spesies: *Ocimum sanctum*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012) *Ocimum sanctum* L., dikenal secara lokal dengan nama bane-bane atau kemangi Toba, merupakan tumbuhan herba semusim atau tahunan yang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 30–100 cm. Batangnya berbentuk segi empat, bercabang, dan berwarna

hijau keunguan, dengan permukaan agak berbulu halus. Daunnya tersusun berhadapan (oppositus), berbentuk lonjong hingga bulat telur dengan ujung meruncing, tepi bergerigi halus, dan permukaannya berbulu halus. Daun bane-bane mengeluarkan aroma khas yang kuat, karena mengandung minyak atsiri. Bunganya kecil, berwarna ungu muda atau keputihan, tersusun dalam bentuk tandan di ujung batang (inflorescence verticillaster). Setiap bunga memiliki kelopak berbentuk corong dan mahkota dua bibir, ciri khas dari famili Lamiaceae. Buahnya kecil, kering, dan akan pecah saat masak (tipe buah schizocarp).

Kandungan dan Manfaat

Daun tanaman ini mengandung flavonoid, eugenol, tanin, saponin, vitamin A dan C, serta minyak atsiri. Flavonoid dan vitamin C berfungsi sebagai antioksidan kuat yang membantu melancarkan peredaran darah, menjaga elastisitas kulit, dan mencegah penuaan dini, sehingga kulit tampak lebih cerah, awet muda, dan bebas jerawat. Minyak atsiri dan eugenol bersifat antibakteri dan antijamur yang membantu mengatasi keputihan serta menjaga kesehatan organ reproduksi wanita. Tanin dan saponin memiliki efek antiseptik serta membantu menjaga kekuatan akar rambut dan kesehatan kulit kepala, sehingga rambut menjadi lebih lebat, kuat, dan bebas ketombe. Selain itu, kemangi juga dikenal memiliki efek afrodisiak ringan yang dapat membantu mengatasi masalah seperti ejakulasi dini.

5. Pirdot



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Magnoliophyta
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Theales
Famili: Actinidiaceae
Genus: *Saurauia*
Spesies: *Saurauia bracteosa*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), *Saurauia bracteosa*, yang dikenal masyarakat Batak sebagai pirdot, merupakan tumbuhan semak atau pohon kecil yang tumbuh liar di perbukitan dan tepi hutan. Batangnya berkayu, tegak, dan bercabang banyak dengan permukaan kasar berwarna coklat keabu-abuan. Daunnya tunggal, tersusun berselang-seling (alternate), berbentuk lonjong atau bulat telur melebar (ovatus–ellipticus), dengan ujung meruncing dan tepi bergerigi tajam (serratus). Permukaan daun agak kasar dan berbulu halus, terutama di bagian bawah. Tulang daun menyirip jelas dengan pertulangan sekunder menonjol. Bunga pirdot berwarna putih, berukuran kecil, dan tumbuh soliter atau berkelompok di ketiak daun. Mahkota bunga terdiri dari lima helai, berbentuk bulat telur dengan putik dan benang sari yang menonjol di tengah. Buahnya berbentuk bulat kecil, berwarna hijau saat muda dan akan berubah menjadi kuning kecokelatan saat matang. Buah mengandung banyak biji kecil, dengan rasa sedikit masam.

Kandungan dan Manfaat

Bagian yang paling sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional adalah daun dan buahnya. Daunnya mengandung flavonoid, saponin, tannin, steroid, dan alkaloid yang berperan sebagai antiinflamasi, antioksidan, dan antibakteri. Kandungan tersebut mendukung kemampuan daun pirdot dalam menyembuhkan luka terbuka, termasuk luka bacok, serta mempercepat pengeringan luka pascaoperasi. Selain itu, buah pirdot mengandung senyawa fenolik dan flavonoid yang bekerja melindungi dinding lambung dari iritasi dan meredakan gangguan lambung seperti nyeri atau perih. Senyawa alkaloid dan flavonoid dalam daun juga berfungsi menjaga kesehatan saraf dengan cara meningkatkan sirkulasi darah dan mengurangi stres

oksidatif pada sistem saraf pusat. Sementara itu, saponin dan steroid yang terkandung dalam daun berperan dalam menurunkan kadar kolesterol darah, dengan cara menghambat penyerapan lemak di usus dan meningkatkan metabolisme lipid.

6. Harimonting



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Magnoliophyta
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Myrtales
Famili Myrtaceae
Genus: *Rhodomyrtus*
Spesies: *Rhodomyrtus tomentosa*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012) Batangnya berkayu, tumbuh tegak, dan bercabang banyak, dengan permukaan batang berwarna cokelat kemerahan dan agak kasar. Daunnya tunggal, tersusun berlawanan (oppositus), berbentuk lonjong (elips) hingga lanset, dengan ujung meruncing dan tepi rata. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua mengilap, sedangkan bagian bawahnya tertutup rambut halus berwarna putih keabu-abuan (tomentum), yang menjadi ciri khas tanaman ini. Tulang daun menyirip jelas, dan tangkai daun pendek. Bunganya berwarna merah muda hingga ungu muda, berukuran sedang, dan muncul di ujung ranting. Mahkota bunga terdiri dari lima helai, dengan benang sari berjumlah banyak. Buah harimonting berbentuk bulat kecil, berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi ungu kehitaman saat matang, dengan daging buah manis keasaman dan mengandung beberapa biji kecil.

Kandungan dan Manfaat

Bagian tanaman yang umum digunakan adalah akar, daun, dan pucuk daun. Daun dan akar harimonting mengandung flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang bersifat antibakteri dan antijamur, sehingga efektif dalam mengobati keputihan pada wanita akibat infeksi mikroba. Selain itu, kandungan tanin dan flavonoid juga membantu meredakan sakit perut, karena sifatnya yang antidiare dan antiinflamasi terhadap saluran cerna. Pucuk daun harimonting yang kaya akan antioksidan dan senyawa penyembuh jaringan digunakan secara tradisional sebagai ramuan untuk pemulihan tubuh wanita setelah melahirkan. Masyarakat Batak juga memanfaatkan buah matang dan daun tua harimonting sebagai pewarna alami kain Ulos, karena mengandung antosianin, yaitu pigmen alami berwarna ungu tua yang stabil. Dengan demikian, harimonting merupakan tanaman yang tidak hanya berkhasiat secara medis, tetapi juga memiliki nilai budaya dan estetika tinggi dalam kehidupan masyarakat adat.

7. Sappillulut / pulutan



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Angiospermae
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Malvales
Famili: Malvaceae
Genus: *Urena*
Spesies: *Urena lobata*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), *Urena lobata* L., dikenal juga sebagai pulutan di berbagai daerah, merupakan tumbuhan semak atau gulma tahunan yang tumbuh tegak hingga mencapai tinggi 1–2 meter. Batangnya berbentuk bulat, tegak, bercabang banyak, dan ditumbuhi rambut-rambut kasar. Daunnya tunggal, tersusun secara berseling (alternate), berbentuk bundar atau menyerupai jantung, dengan tepi berlekuk (berlobus) lima hingga tujuh bagian yang tidak dalam, menyerupai telapak tangan. Permukaan daun berbulu halus dan terasa agak kasar saat disentuh, berwarna hijau muda hingga hijau tua. Bunganya berwarna merah muda atau ungu keunguan, berukuran kecil, dan tumbuh soliter atau berpasangan di ketiak daun. Mahkota bunga berbentuk corong dengan lima helai dan memiliki benang sari yang menyatu membentuk tabung di sekitar putik—ciri khas famili Malvaceae. Buahnya berbentuk bulat kecil, keras, dan ditutupi oleh duri-duri halus yang mudah melekat pada pakaian atau bulu hewan.

Kandungan dan Manfaat

Akar pulutan mengandung senyawa alkaloid, tanin, dan flavonoid, yang dikenal memiliki sifat antiseptik dan antiinflamasi. Senyawa-senyawa ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan nyeri, seperti rematik dan nyeri perut.

Daun pulutan juga kaya akan senyawa aktif, termasuk antioksidan, yang berfungsi untuk melawan radikal bebas dan mendukung sistem kekebalan tubuh. Selain itu, daun ini dapat digunakan sebagai obat luar untuk mengatasi masalah kulit. Bunga tanaman pulutan mengandung senyawa yang memiliki potensi untuk mendukung kesehatan kulit dan dapat digunakan dalam ramuan herbal.

8. Senduduk



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae

Divisi: Angiospermae

Kelas: Magnoliopsida

Ordo: Melastomatales

Famili: Melastomataceae

Genus: Melastoma

Spesies: *Melastoma malabathricum*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), *Melastoma malabathricum* L., dikenal dengan nama senduduk, merupakan tumbuhan semak tegak yang dapat tumbuh hingga 2 meter atau lebih. Batangnya berkayu, bulat, bercabang banyak, dan tertutup rambut halus berwarna coklat. Daunnya tunggal, tersusun berhadapan (oppositus), berbentuk lonjong hingga lanset dengan ujung meruncing dan tepi rata. Permukaan daun berwarna hijau tua dan agak kasar, dengan ciri khas berupa tiga tulang daun utama yang sejajar dan menonjol dari pangkal hingga ujung daun ini menjadi tanda khas famili Melastomataceae. Bunganya besar, mencolok, berwarna ungu atau merah keunguan, dan tumbuh di ujung ranting dalam rangkaian kecil. Mahkota bunga terdiri dari lima helai yang lebar, dengan banyak benang sari yang kuning cerah. Buahnya berbentuk kapsul kecil berbulu, yang akan pecah saat masak dan mengeluarkan biji kecil. Tumbuhan ini umumnya tumbuh liar di semak belukar, lahan terbuka, hingga lereng bukit.

Kandungan dan Manfaat

Akar senduduk mengandung senyawa flavonoid dan tanin, yang memiliki sifat antiinflamasi dan antimikroba. Akar ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan nyeri, mengatasi infeksi, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Batang senduduk juga mengandung senyawa aktif yang berfungsi sebagai antioksidan. Ekstrak batang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah kulit dan mempercepat penyembuhan luka, serta memiliki potensi dalam mengurangi peradangan. Daun senduduk kaya akan vitamin C dan senyawa fenolik, yang memberikan efek antimikroba dan antioksidan. Daun ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi demam, batuk, dan obat asam lambung. Selain itu, daun senduduk juga dapat digunakan sebagai bahan kompres untuk meredakan peradangan. Buah senduduk mengandung vitamin dan mineral, serta memiliki sifat antioksidan. Buah ini dapat dimakan langsung atau diolah menjadi minuman, dan dikenal dapat membantu meningkatkan kesehatan pencernaan serta memberikan energi.

9. Gatang



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kerajaan: Plantae

Filum: Tracheophyta

Kelas: Magnoliopsida

Subclass: Asteridae

Ordo: Asterales

Famili: Asteraceae

Genus: *Acmella*

Spesies: *Acmella oleracea*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012) *Acmella oleracea*, dikenal secara lokal sebagai gatang, merupakan tumbuhan herba tahunan yang tumbuh rendah dan menjalar di permukaan tanah. Batangnya lunak, berbentuk bulat, berwarna hijau kemerahan, dan mengandung banyak air. Tumbuhan ini bercabang banyak dan dapat tumbuh dengan cepat di tempat terbuka yang lembab. Daunnya tersusun berseling (alternate), berbentuk bulat telur hingga lonjong, dengan tepi bergerigi kasar (dentatus) dan ujung runcing. Permukaan daun licin atau sedikit berbulu, dan memiliki tangkai daun yang cukup panjang. Bunganya khas dan mudah dikenali, berbentuk bulat menyerupai kancing (capitulum), berwarna kuning cerah dengan bagian tengah menonjol. Bunga ini muncul di ujung batang atau ketiak daun, dan tidak memiliki kelopak atau mahkota besar seperti bunga pada umumnya. Buahnya kecil, kering, dan mengandung biji hitam yang ringan.

Kandungan dan Manfaat

Akar memiliki kandungan seperti saponin, flavonoid, alkaloid, tanin, vitamin C, dan minyak atsiri. Saponin memiliki sifat antimikroba yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sementara flavonoid berfungsi sebagai antioksidan yang melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan. Alkaloid memberikan efek analgesik dan anti-inflamasi, membantu meredakan rasa sakit, sedangkan tanin dapat mengatasi diare dengan sifat astringennya. Vitamin C berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mempercepat proses penyembuhan. Selain itu, minyak atsiri memiliki sifat antimikroba yang bermanfaat untuk meredakan gejala pernapasan.

10. Babandotan



Klasifikasi

Kingdom: Plantae
 Divisi: Angiospermae
 Kelas: Eudicots
 Ordo: Asterales
 Famili: Asteraceae
 Genus: Ageratum
 Spesies: *Ageratum conyzoides*

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012) *Ageratum conyzoides* L., dikenal secara lokal sebagai babandotan, merupakan tumbuhan herba semusim yang tumbuh tegak atau sedikit membungkuk, dengan tinggi mencapai 30–100 cm. Batangnya lunak, berbentuk bulat, berwarna hijau hingga keunguan, dan tertutup oleh rambut-rambut halus. Daunnya tunggal, tersusun berhadapan (oppositus), berbentuk bulat telur (ovatus) hingga lonjong, dengan ujung meruncing, tepi bergerigi (dentatus), dan permukaan daun berbulu halus. Tangkai daun cukup panjang, dan tulang daun menyirip jelas. Bunganya majemuk, kecil-kecil, berwarna ungu muda hingga kebiruan, dan tersusun dalam bentuk bonggol (capitulum) yang membentuk malai di ujung batang. Setiap bunga terdiri dari bunga tabung yang tertutup kelopak seperti piala. Bunga tabung yang tertutup kelopak seperti piala. Buahnya kecil, kering, dan menghasilkan biji berwarna hitam yang ringan, dilengkapi struktur seperti rambut halus (pappus) untuk membantu penyebaran oleh angin.

Kandungan dan Manfaat

Daun babadotan kaya akan vitamin dan mineral, termasuk vitamin C, vitamin B1, dan vitamin E, serta mineral seperti seng, besi, dan kalsium. Senyawa fitokimia yang terdapat dalam daun, seperti flavonoid, saponin, dan tanin, memberikan sifat antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi, sehingga dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meredakan peradangan, dan mempercepat penyembuhan luka. Akar babadotan juga memiliki khasiat dalam pengobatan tradisional, digunakan untuk mengatasi bisul dan peradangan, serta dapat berkontribusi dalam pengobatan anemia.

11. Akar Tuju Angin



Klasifikasi

Kingdom: Plantae
 Divisi: Angiospermae
 Kelas: Eudicots
 Ordo: Fabales
 Famili: Polygalaceae
 Genus: Polygala
 Spesies: *Polygala paniculata*

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), *Polygala paniculata* L., dikenal oleh masyarakat dengan nama lokal Akar Tuju Angin, merupakan tumbuhan herba kecil yang tumbuh tegak dengan tinggi antara 20–60 cm. Batangnya ramping, silindris, bercabang banyak, dan berwarna hijau hingga keunguan, dengan permukaan halus tanpa duri. Daunnya tunggal, tersusun berseling (alternate), berbentuk lonjong sempit hingga lanset (lanceolatus), dengan ujung meruncing dan tepi rata.

Permukaan daun licin dan tidak berbulu, dengan panjang daun sekitar 1–4 cm. Bunganya kecil, berwarna ungu muda, merah muda, atau kadang kebiruan, tersusun dalam malai atau tandan (panikula) di ujung batang. Bunga memiliki bentuk khas, menyerupai bunga kupu-kupu, dengan tiga kelopak besar dan dua kelopak samping yang menyerupai sayap. Buahnya berbentuk pipih dan kecil, biasanya kapsul, berisi dua biji kecil yang mudah rontok.

Kandungan dan Manfaat

Akar memiliki kandungan seperti saponin, flavonoid, alkaloid, tanin, vitamin C, dan minyak atsiri. Saponin memiliki sifat antimikroba yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sementara flavonoid berfungsi sebagai antioksidan yang melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan. Alkaloid memberikan efek analgesik dan anti-inflamasi, membantu meredakan rasa sakit, sedangkan tanin dapat mengatasi diare dengan sifat astringennya. Vitamin C berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mempercepat proses penyembuhan. Selain itu, minyak atsiri memiliki sifat antimikroba yang bermanfaat untuk meredakan gejala pernapasan.

12. Bunga Asoka



Klasifikasi

Kingdom: Plantae

Divisi: Magnoliophyta

Kelas: Magnoliopsida

Ordo: Gentianales

Famili: Rubiaceae

Genus: *Ixora*

Spesies: *Ixora coccinea* L.

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Bunganya berbentuk tabung panjang dengan ujung yang terbelah menjadi empat atau lima bagian, tergantung pada spesiesnya. Bunga soka termasuk bunga majemuk yang tersusun dalam bentuk malai rata dan muncul di ujung cabang. Warna bunga sangat mencolok dan bervariasi, mulai dari merah, jingga, kuning, hingga putih. Bunga ini memiliki simetri aktinomorf, artinya bentuknya simetris dan dapat dibelah sama dari berbagai arah. Mahkota dan kelopaknya umumnya berjumlah empat atau lima dan saling berlekatan membentuk tabung. Benang sari melekat pada bagian dalam mahkota, sedangkan putiknya terdiri dari dua karpel dengan ovarium yang bersifat inferior atau semi-inferior.

Kandungan dan Manfaat

Dalam praktik pengobatan tradisional, bunga soka sering dimanfaatkan untuk melancarkan menstruasi, meredakan nyeri haid, serta membersihkan rahim setelah melahirkan atau keguguran. Ramuan dari bunga ini juga dipercaya dapat membantu mengatasi keputihan yang berlebih. Bagian tanaman yang digunakan adalah bunganya, baik dalam keadaan segar maupun kering. Cara penggunaannya umumnya dengan merebus segenggam bunga soka dalam dua gelas air hingga tersisa satu gelas, kemudian disaring dan diminum sekali sehari. Beberapa pengobatan tradisional juga mencampurkan bunga soka dengan bahan herbal lain seperti daun sirih atau kunyit untuk meningkatkan efektivitasnya.

13. Rambusa



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Rosidae
Divisio: Tracheophyta
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Malpighiales
Famili: Passifloraceae
Genus: Passiflora
Spesies: *Passiflora foetida* L.

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Rambusa memiliki batang yang lunak, berbentuk bulat, dan dilengkapi alat pembelit (sulur) yang tumbuh di ketiak daun sebagai alat perambat. Daunnya bertangkai panjang, berbentuk menjari atau bercangap tiga hingga lima, dengan tepi daun yang rata dan permukaan berambut halus. Bunganya tunggal, muncul dari ketiak daun, memiliki bentuk unik dengan kelopak dan mahkota yang mencolok serta benang sari dan kepala putik yang menonjol. Bunga rambusa berwarna putih hingga ungu muda, dan memiliki struktur tambahan berupa benang-benang hias yang melingkari bagian tengah bunga. Buahnya berbentuk bulat, kecil, berwarna hijau saat muda dan kuning atau jingga saat masak, terlindungi oleh kelopak berambut halus dan lebat, Menurut Gembong (2012).

Kandungan dan Manfaat

Bagian tanaman yang umum digunakan adalah daun, buah, dan akar. Daunnya sering direbus untuk membantu mengatasi gangguan tidur (insomnia), menenangkan saraf, serta meredakan demam dan peradangan. Rebusan daun rambusa juga dikenal memiliki efek sedatif ringan dan digunakan sebagai obat tradisional untuk meredakan kecemasan. Buah rambusa yang sudah matang, selain dapat dikonsumsi langsung, juga dipercaya memiliki sifat antioksidan yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan memperlancar pencernaan. Sementara itu, akarnya kadang digunakan dalam ramuan untuk mengobati batuk dan gangguan pernapasan.

14. Pining Bawang



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom:
Divisio: Tracheophyta
Kelas: Liliopsida
Ordo: Asparagales
Famili: Amaryllidaceae
Genus: Crinum
Spesies: *Crinum asiaticum*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Tanaman ini memiliki batang semu yang tersusun dari pelepah daun dan tumbuh dari umbi besar yang berlapis, menyerupai bawang. Daunnya tunggal, berbentuk pita panjang, berujung runcing, dengan permukaan yang licin dan berwarna hijau tua. Daun tersusun dalam roset dan tumbuh langsung dari pangkal umbi. Bunganya berbentuk terompet sempit dan panjang, berwarna putih hingga keunguan, tersusun dalam rangkaian majemuk tipe payung (umbel) di ujung tangkai bunga yang panjang dan tegak. Bunga memiliki

aroma harum yang khas, terutama saat mekar. Alat reproduksi bunga terdiri dari enam benang sari dan satu putik yang panjang, sesuai dengan tipe bunga pada tumbuhan monokotil. Secara umum, tanaman ini sering ditemukan di lingkungan yang lembap seperti tepi sungai atau taman, dan sering ditanam sebagai tanaman hias.

Kandungan dan Manfaat

Bagian tanaman yang umum dimanfaatkan untuk pengobatan adalah umbi, daun, dan akar. Umbi tanaman ini mengandung senyawa alkaloid yang bersifat antiinflamasi, sehingga sering digunakan sebagai obat luar untuk meredakan bengkak, memar, dan nyeri otot. Daunnya yang dilayukan atau ditumbuk juga digunakan sebagai obat balur untuk mengobati bisul, luka bernanah, serta sengatan serangga. Selain itu, air rebusan umbinya secara tradisional digunakan dalam jumlah terbatas untuk membantu meredakan demam dan mengatasi masalah pencernaan seperti perut kembung. Tanaman ini juga dipercaya memiliki sifat antimikroba dan analgesik. Namun, karena kandungan alkaloidnya yang cukup kuat, penggunaan tanaman pining bawang secara oral harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

15. Anggek Bamboo



Klasifikasi

Kingdom: Plantae

Divisi: Tracheophyta

Kelas: Liliopsida

Ordo: Asparagales

Famili: Orchidaceae

Genus: Arundina

Spesies: *Arundina graminifolia*

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Ciri khas tanaman ini terletak pada batangnya yang tegak dan beruas seperti bambu dengan tinggi dapat mencapai lebih dari satu meter. Daunnya sempit, panjang, dan tumbuh secara bergantian menyerupai daun rumput, dengan permukaan yang licin dan warna hijau segar. Bunganya berwarna ungu muda hingga ungu tua dengan bagian tengah (labellum) berwarna lebih mencolok, biasanya merah keunguan atau ungu tua, serta memiliki bentuk bunga yang khas menyerupai anggrek lainnya. Bunga muncul di ujung batang secara bergantian dan bersifat tidak tahan lama, namun terus-menerus berbunga hampir sepanjang tahun di habitat aslinya. Tanaman ini tumbuh subur di daerah terbuka dengan intensitas cahaya tinggi.

Kandungan dan Manfaat

Tanaman ini dimanfaatkan terutama bagian daunnya dan rimpang (akar batang) untuk pengobatan herbal. Ekstrak dari daunnya diketahui mengandung senyawa flavonoid, tanin, dan alkaloid yang bersifat antiinflamasi dan antibakteri. Dalam praktik pengobatan tradisional, daun anggrek bambu sering digunakan untuk mengobati luka luar, demam, dan infeksi ringan dengan cara ditumbuk lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Selain itu, rimpangnya dipercaya dapat membantu meredakan gangguan pencernaan ringan seperti perut kembung atau mual.

16. Sihupi



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Rosales
Famili: Rosaceae
Genus: Rubus
Spesies: *Rubus moluccanus*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Batangnya berbulu halus dan berduri kecil, suatu ciri khas dari famili Rosaceae. Daunnya tersusun berselang-seling, berbentuk menjari (palmatilobus) dengan 3–5 cuping yang jelas, tepi daun bergerigi (serrate), permukaannya berbulu rapat terutama di bagian bawah. Bunga tumbuh di ketiak daun atau ujung batang, berwarna putih hingga merah muda, dan termasuk bunga majemuk berbentuk malai. Buahnya berbentuk agregat (tersusun dari banyak bakal buah), berwarna merah terang hingga ungu tua saat masak, dan bertekstur lunak mirip buah raspberry. Sistem perakarannya serabut, dan habitat alaminya biasanya di tempat terbuka, hutan sekunder, atau tepi sungai.

Kandungan dan Manfaat

Daunnya mengandung senyawa flavonoid, tanin, saponin, dan alkaloid yang berfungsi sebagai antibakteri, antiradang, dan antioksidan. Secara tradisional, rebusan daun digunakan untuk mengatasi diare, radang tenggorokan, dan luka luar karena sifat antiseptiknya. Buahnya yang berwarna merah hingga ungu tua mengandung vitamin C, antosianin, serta antioksidan tinggi, yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menangkal radikal bebas, dan membantu menjaga kesehatan kulit dan jantung. Selain itu, konsumsi buah rambusa juga dipercaya membantu memperbaiki fungsi pencernaan dan mengatasi sembelit karena kandungan serat alaminya.

17. Pegagan



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Angiospermae
Kelas: Dicotyledonae
Ordo: Apiales
Famili: Apiaceae
Genus: Centella
Spesies: *Centella asiatica*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012) *Centella asiatica*, dikenal di berbagai daerah dengan nama lokal ampapaga, merupakan tumbuhan herba menjalar yang tumbuh menutupi permukaan tanah. Batangnya lunak, berwarna hijau atau kemerahan, berbuku-buku, dan mampu menghasilkan akar adventif di setiap buku yang menyentuh tanah. Daunnya tunggal, tumbuh secara bergantian (alternate), berbentuk bundar atau ginjal (reniformis) dengan tepi bergerigi halus (crenate). Permukaan daun licin, berwarna hijau segar, dan memiliki tangkai daun yang panjang. Daun

muncul langsung dari buku batang tanpa tangkai cabang yang panjang. Bunganya sangat kecil, berwarna merah muda atau keunguan, tersusun dalam payung (umbel) di ketiak daun. Buahnya kecil, bulat pipih, dan mengandung biji yang halus. Tanaman ini tumbuh baik di tempat yang lembab dan teduh, seperti tepi parit, sawah, dan pekarangan.

Kandungan dan Manfaat

Bagian yang digunakan sebagai obat adalah seluruh bagian herba yakni daun, batang, dan akar. Tanaman ini mengandung asiaticoside, madecassoside, asiatic acid, madecassic acid, serta flavonoid dan saponin. Senyawa asiaticoside dan madecassoside berperan dalam meningkatkan fungsi kognitif dan daya ingat, terutama pada pasien stroke, dengan cara memperbaiki sirkulasi darah di otak dan menstimulasi pertumbuhan sel saraf. Kandungan tersebut juga memiliki efek neuroprotektif yang membantu memperbaiki sel-sel otak yang rusak. Untuk mengobati gangguan tidur, senyawa triterpenoid dalam tanaman ini membantu menenangkan sistem saraf dan mengurangi kecemasan ringan. Dalam pengobatan luka bakar dan mencegah infeksi, asiaticoside dan flavonoid mempercepat regenerasi jaringan kulit dan memiliki efek antibakteri serta antiinflamasi. Selain itu, *Centella asiatica* dikenal efektif dalam mengurangi tampilan stretch mark, karena merangsang produksi kolagen dan meningkatkan elastisitas kulit. Untuk mengurangi peradangan sendi dan nyeri persendian, kandungan antiinflamasi alami seperti saponin dan asiatic acid bekerja dengan cara menekan aktivitas enzim perusak tulang rawan dan menghambat erosi sendi.

18. Sembung Rambut



Klasifikasi

Kingdom: Plantae

Divisi: Angiospermae

Kelas: Magnoliopsida

Ordo: Asterales

Famili: Asteraceae

Genus: Mikania

Spesies: *Mikania micrantha*

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Batangnya lunak, berbulu halus, dan menjalar panjang dengan akar adventif yang tumbuh pada buku-bukunya. Daunnya tunggal, tersusun berhadapan, dan berbentuk segitiga hingga hati (cordata) dengan ujung runcing dan tepi bergerigi. Permukaan daun biasanya kasar dan berambut halus. Bunganya majemuk bertipe bongkol (capitulum), kecil-kecil, berwarna putih hingga keunguan, dan tersusun dalam karangan yang rapat di ujung batang atau ketiak daun. Bunga ini tidak memiliki kelopak sejati, namun memiliki pappus (bulu halus) pada buahnya untuk membantu penyebaran oleh angin. Tumbuhan ini cepat tumbuh dan sering dianggap sebagai gulma karena pertumbuhannya yang sangat agresif di lahan pertanian atau tempat terbuka.

Kandungan dan Manfaat

Akar sembung rambut kaya akan flavonoid dan saponin, yang memiliki sifat antiinflamasi dan dapat membantu meredakan nyeri serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Batang tanaman ini mengandung senyawa yang berfungsi sebagai antioksidan, membantu melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas. Daun sembung rambut, yang juga mengandung flavonoid dan tanin, dikenal memiliki efek antimikroba dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah pencernaan serta meredakan gejala batuk. Bunga tanaman ini mengandung

senyawa yang dapat berfungsi sebagai tonik, membantu meningkatkan stamina dan kesehatan secara keseluruhan. Buah sembung rambat, meskipun tidak sepopuler bagian lainnya, mengandung biji yang dapat digunakan untuk reproduksi dan penyebaran tanaman. Secara keseluruhan, setiap bagian dari sembung rambat memiliki khasiat yang beragam, menjadikannya tanaman yang berpotensi bermanfaat dalam pengobatan herbal dan kesehatan.

19. Ubi Jalar



Klasifikasi

Kingdom: Plantae
 Divisi: Spermatophyta
 Kelas: Magnoliopsida
 Ordo: Solanales
 Famili: Convolvulaceae
 Genus: Ipomoea
 Spesies: *Ipomoea batatas*

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Batangnya lunak, menjalar di permukaan tanah, berbuku-buku, dan pada bagian buku dapat tumbuh akar adventif. Daunnya tunggal, tersusun berselang-seling, bentuknya bervariasi mulai dari hati (cordata) hingga menjari (palmatilobus) tergantung varietas, dengan tepi rata atau berlekuk. Permukaan daun halus, berwarna hijau hingga ungu kemerahan. Bunganya berbentuk terompet, berwarna ungu muda hingga keputihan, dan termasuk bunga majemuk berbentuk cawan (corolla infundibuliformis). Buahnya jarang muncul karena lebih sering diperbanyak secara vegetatif. Bagian yang dimanfaatkan adalah akar tunggang yang mengalami pembengkakan (modifikasi akar menjadi umbi), berwarna putih, kuning, oranye, atau ungu tergantung varietasnya. Umbi ini merupakan cadangan makanan yang kaya akan pati, gula, dan beta-karoten.

Kandungan dan Manfaat

Daun dan buah ubi jalar kaya akan nutrisi dan memiliki berbagai manfaat kesehatan. Daun ubi jalar mengandung beta karoten, vitamin A, C, dan mineral seperti kalsium dan zat besi, yang bermanfaat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menjaga kesehatan tulang, dan mengatasi sembelit. Daun ubi jalar juga bisa digunakan untuk obat bisul. Buah ubi jalar kaya akan serat, vitamin, dan antioksidan yang membantu mengendalikan gula darah, meningkatkan kesehatan pencernaan, dan mengurangi risiko penyakit jantung.

20. Kitolod



Klasifikasi

Kingdom: Plantae
 Divisi: Angiospermae
 Kelas: Eudikotil
 Ordo: Piperales
 Famili: Piperaceae
 Genus: Piper
 Spesies: *Piper cuceba*

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Batangnya lunak, berwarna hijau, dan mengandung getah putih yang agak beracun. Daunnya tunggal, tersusun berseling, berbentuk lanset hingga menyirip dalam (pinnatilobus) dengan tepi yang bergerigi tajam dan tidak teratur. Permukaan daun halus hingga agak kasar. Bunganya berbentuk bintang dengan mahkota memanjang seperti terompet, berwarna putih atau sedikit ungu pucat, dan muncul dari ketiak daun. Sistem perakarannya serabut. Kitolod mudah dikenali dari bentuk bunga khususnya yang memiliki lima helai mahkota memanjang dan bagian tengahnya menyempit membentuk tabung bunga.

Kandungan dan Manfaat

Daun antioksidan. Daun ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah pernapasan, seperti batuk dan pilek, serta dapat digunakan sebagai bahan dalam ramuan herbal untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Akar kitolod juga memiliki khasiat obat. Kandungan senyawa seperti minyak atsiri dan alkaloid dalam akar kitolod dapat membantu meredakan nyeri, mengatasi gangguan pencernaan, dan berfungsi sebagai antiseptik. Akar ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati infeksi dan peradangan. Buah kitolod, yang dikenal dengan sebutan "buah cubeb," mengandung minyak atsiri, flavonoid, dan senyawa aktif lainnya. Buah ini memiliki sifat antimikroba dan anti-inflamasi, serta sering digunakan untuk mengatasi masalah pencernaan, seperti diare dan gangguan lambung.

21. Lovelia Pink**Klasifikasi**

Kingdom: Plantae

Divisi: Tracheophyta

Kelas: Magnoliopsida

Ordo: Malvales

Famili: Malvaceae

Genus: Hibiscus

Spesies: *Hibiscus mutabilis*

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), merupakan perdu tegak yang dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 2–5 meter. Batangnya berkayu, bercabang banyak, dan memiliki bulu halus berwarna putih keabu-abuan. Daunnya tunggal, bertangkai panjang, dengan helaian daun berbentuk bulat telur lebar sampai menjantung, serta tepinya berlekuk atau berlekuk menjari seperti jari tangan. Permukaan daun berbulu halus, berwarna hijau di bagian atas dan lebih muda di bagian bawah. Bunganya berukuran besar, muncul di ujung cabang, berwarna putih saat mekar pagi hari, kemudian berubah menjadi merah muda dan akhirnya merah tua saat sore. Perubahan warna bunga ini merupakan salah satu ciri khas utama tanaman ini. Mahkota bunga berbentuk corong, dengan lima helai yang besar dan mencolok. Buahnya berupa kapsul, berbulu, dan mengandung banyak biji.

Kandungan dan Manfaat

Lovelias Pink atau waru gunung, mengandung berbagai senyawa kimia yang bermanfaat bagi kesehatan, antara lain flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, antosianin, serta steroid dan triterpenoid. Kandungan tersebut memberikan efek farmakologis seperti antiinflamasi, antioksidan, dan antibakteri. Daun tanaman ini secara tradisional digunakan untuk menurunkan demam, menyembuhkan luka, dan mengatasi radang. Bunganya yang kaya antosianin berfungsi sebagai antioksidan alami untuk menangkal radikal bebas. Selain itu, bagian daun dan bunga

yang direbus sering dimanfaatkan sebagai peluruh dahak, pereda batuk, dan pelancar haid.

22. Abutilon



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Magnoliopsida
Ordo: Malvales
Famili: Malvaceae
Genus: Abutilon
Spesies: *Abutilon indicum*

Ciri ciri

Merupakan tumbuhan semak tegak dengan tinggi antara 1 hingga 2 meter. Batangnya berbulu halus dan bercabang banyak. Daunnya tunggal, bertangkai panjang, berbentuk bulat telur melebar hingga hampir menyerupai jantung dengan ujung meruncing dan tepi bergerigi halus. Permukaan daun ditutupi oleh rambut halus yang lebat, terutama di bagian bawah. Bunganya muncul di ketiak daun, berwarna kuning cerah dengan lima helai mahkota, menyerupai bunga kapas dari famili Malvaceae. Buahnya berbentuk kapsul kecil, berbulu, dan berisi beberapa biji. Tanaman ini umum tumbuh liar di tanah terbuka, tepi jalan, dan ladang, terutama di daerah tropis dengan sinar matahari cukup. Ciri khas utama dari tanaman ini adalah permukaan daunnya yang berbulu lembut dan bunganya yang mencolok berwarna kuning terang.

Kandungan dan Manfaat

Tanaman *Abutilon indicum* L. mengandung berbagai senyawa kimia yang memiliki khasiat obat, antara lain flavonoid, saponin, alkaloid, tanin, fitosterol, dan lendir (mukilago). Kandungan-kandungan tersebut memberikan efek farmakologis seperti antiinflamasi, peluruh dahak (ekspektoran), pelancar air seni (diuretik), dan antimikroba. Dalam pengobatan tradisional, bagian daun dan akarnya sering dimanfaatkan untuk mengatasi radang tenggorokan, batuk, demam, serta memperlancar buang air kecil. Daun yang dilumatkan dapat ditempelkan pada bisul atau luka untuk membantu proses penyembuhan. Selain itu, akar tanaman ini juga digunakan sebagai ramuan untuk mengatasi keputihan dan gangguan haid pada wanita. Oleh karena itu, *Abutilon indicum* dikenal sebagai salah satu tanaman obat yang berguna dalam pengobatan tradisional masyarakat tropis.

23. Sig Sag



Sumber : Pribadi 2025

Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Magnoliopsida (dikotil)
Ordo: Malpighiales
Famili: Euphorbiaceae
Genus: Euphorbia
Spesies: *Euphorbia tithymaloides*

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Ciri khas dari tanaman ini adalah batangnya yang berbentuk zig-zag atau berbelok-belok pada ruasnya, berwarna hijau dan mengandung getah putih yang beracun. Daunnya tunggal, bertangkai pendek, berbentuk lonjong sampai lanset dengan ujung

meruncing, dan tersusun berselang-seling di sepanjang batang. Permukaan daun licin, berwarna hijau tua di bagian atas dan lebih pucat di bagian bawah. Bunganya kecil, berwarna merah atau merah muda, tumbuh di ujung batang dan tersusun dalam bentuk menyerupai sepatu atau sandal kecil, yang menjadi ciri khas genus *Pedilanthus* (nama lamanya).

Kandungan dan Manfaat

Mengandung berbagai senyawa kimia aktif, antara lain flavonoid, triterpenoid, alkaloid, saponin, tanin, serta getah lateks yang mengandung senyawa beracun namun bersifat farmakologis jika digunakan dengan dosis tepat. Dalam pengobatan tradisional, tanaman ini digunakan sebagai obat luar untuk mengatasi luka, bisul, dan infeksi kulit, karena sifat antimikroba dan antiinflamasi. Getahnya yang pahit dan tajam dimanfaatkan secara hati-hati untuk mengobati kapalan, kutil, dan infeksi jamur pada kulit. Selain itu, bagian batang dan daun dapat direbus dan digunakan sebagai ramuan untuk meredakan pembengkakan dan nyeri sendi. Namun, penggunaannya harus sangat hati-hati karena getahnya bersifat iritan, dapat menyebabkan gatal, perih, atau reaksi alergi pada kulit dan mata bila tidak digunakan dengan tepat.

24. Lidah Buaya



Klasifikasi

Kingdom: Plantae
Divisi: Tracheophyta
Kelas: Liliopsida
Ordo: Asparagales
Famili: Asphodelaceae
Genus: Aloe
Spesies: *Aloe vera*

Sumber : Pribadi 2025

Ciri ciri

Menurut Gembong (2012), Daunnya tersusun roset, berdaging tebal, berwarna hijau muda hingga hijau tua, dan berbentuk lanset memanjang dengan ujung runcing. Permukaan daun licin, mengkilap, serta memiliki tepi bergerigi kecil yang tajam dan berwarna keputihan. Daun mengandung jaringan berlendir (gel) yang transparan, yang merupakan bagian paling bermanfaat dari tanaman ini. Lidah buaya berbunga majemuk dalam bentuk malai, berwarna kuning atau jingga, dan muncul dari tangkai panjang di tengah roset daun.

Kandungan dan Manfaat

Tanaman *Aloe vera* mengandung berbagai senyawa aktif yang berkhasiat obat, antara lain aloenin, aloin, emodin, saponin, tanin, flavonoid, serta vitamin (A, C, E, dan B12), mineral (kalsium, magnesium, dan seng), serta asam amino esensial. Kandungan gel transparan dalam daun merupakan bagian utama yang digunakan dalam pengobatan. Gel lidah buaya bersifat antiinflamasi, antimikroba, antioksidan, dan mempercepat regenerasi sel kulit. Oleh karena itu, tanaman ini sering digunakan untuk mengobati luka bakar, iritasi kulit, jerawat, luka gores, dan gigitan serangga. Selain itu, gelnya juga dimanfaatkan sebagai pelembap alami, penyubur rambut, dan pereda rasa panas akibat sinar matahari. Dalam pengobatan dalam, lidah buaya yang telah diolah secara higienis digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, melancarkan pencernaan, dan menurunkan kadar gula darah. Namun, bagian lateks (getah kuning di bawah kulit daun) mengandung senyawa antrakuinon yang bersifat pencahar kuat dan harus digunakan dengan hati-hati karena bisa menyebabkan iritasi usus jika berlebihan.

Salah satu pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional adalah pemanfaatan terhadap spesies tumbuhan yang terdapat di dalam hutan. Bentuk pemanfaatan tersebut diperoleh dari pengalaman dan kebiasaan seseorang yang kemudian diturunkan pada generasi berikutnya, sehingga pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan kebiasaan tersebut hanya menjadi pengetahuan masyarakat setempat (Ajjah dan Iskandar 1995). Menurut Winarto (2007), definisi umum tumbuhan obat yang dapat diterima semua pihak adalah tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dan digunakan sebagai obat.

Hasil identifikasi terhadap 24 jenis tanaman yang terdapat di Kabupaten Tapanuli Utara menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya dalam jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat. Setiap tanaman yang ditemukan memiliki potensi sebagai obat tradisional, baik yang sudah umum digunakan oleh masyarakat setempat maupun yang masih belum banyak dimanfaatkan secara optimal. Tanaman-tanaman tersebut memiliki berbagai manfaat, mulai dari mengobati penyakit ringan seperti batuk dan demam, hingga penyakit kronis seperti diabetes, tekanan darah tinggi, hingga masalah pencernaan.

Dari hasil observasi, diketahui bahwa sebagian tanaman obat tersebut bersifat musiman, bergantung pada kondisi iklim, cuaca, dan waktu tanam yang sesuai. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam pelestarian dan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi budidaya yang baik serta pelestarian di tingkat rumah tangga maupun komunitas agar keberadaan tanaman musiman tetap terjaga dan tidak langka pada musim tertentu.

Secara umum, seluruh 24 jenis tanaman yang berhasil diidentifikasi memberikan gambaran bahwa masyarakat di Kabupaten Tapanuli Utara telah memanfaatkan kekayaan alam sebagai bagian dari pengobatan tradisional, warisan budaya, dan sumber kesehatan alternatif yang relatif aman dan terjangkau. Kandungan bioaktif dari masing-masing tanaman, seperti flavonoid, saponin, alkaloid, dan tanin, menjadi dasar ilmiah yang mendukung pemanfaatannya sebagai obat herbal.

Penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya dokumentasi, konservasi, dan edukasi terkait tanaman obat lokal, agar generasi muda tidak kehilangan pengetahuan tradisional yang berharga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi studi lanjutan untuk uji laboratorium dan pengembangan formulasi obat herbal yang berbasis pada tanaman lokal, sehingga dapat berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara luas serta mendukung sektor ekonomi berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

1. Kabupaten Tapanuli Utara memiliki kekayaan hayati yang tinggi, khususnya dalam jenis-jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Masyarakat.
2. Sebanyak 30 jenis tanaman obat berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, yang masing-masing memiliki khasiat berbeda dalam pengobatan tradisional.
3. Tanaman-tanaman tersebut memiliki kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, dan minyak atsiri yang berperan penting dalam aktivitas farmakologis.
4. Pemanfaatan tanaman obat masih didominasi secara turun-temurun, berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.
5. Beberapa tanaman bersifat musiman, yang hanya tumbuh pada waktu atau musim tertentu, sehingga keberadaannya perlu dijaga melalui upaya budidaya.
6. Sebagian besar bagian tanaman yang digunakan sebagai obat adalah daun, disusul oleh akar, batang, buah, dan bunga, tergantung pada jenis dan kegunaannya.
7. Masyarakat masih sangat bergantung pada tanaman obat lokal, terutama untuk pengobatan ringan dan sebagai alternatif dari obat-obatan kimia modern.
8. Pelestarian dan pengembangan tanaman obat perlu ditingkatkan, baik melalui edukasi, budidaya, maupun pembinaan komunitas masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan artikel ini yang berjudul "*Identifikasi Tanaman Berkhasiat Obat di Kabupaten Tapanuli Utara*" dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, khususnya Program Studi Pendidikan Biologi, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini;
- Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara serta seluruh masyarakat lokal yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengetahuan berharga tentang tanaman obat yang mereka manfaatkan secara turun-temurun;
- Tim peneliti yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan semangat dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis;
- Dosen pembimbing dan penguji, atas segala saran, kritik, dan dukungan yang sangat membantu dalam penyempurnaan naskah ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang botani dan pemanfaatan tanaman obat, serta dapat menjadi landasan awal dalam pelestarian pengetahuan lokal yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Sovia, E. (2008). *Tanaman Obat Tradisional dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Supriyanti. (2014). *Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Obat Alternatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Leonardo, D., & Fathul, H. (Dalam Supriyanti, 2014). *Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Obat Alternatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, R., & Hutabarat, M. (2020). *Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional dalam Pengobatan Alternatif di Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Gembong. (2012). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bumi.
- Ajjah, S., & Iskandar, J. (1995). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Sekitar Hutan Tropis Indonesia*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Winarto, Y. T. (2007). *Tumbuhan Obat: Pengetahuan Lokal dalam Konteks Budaya dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.